

“ANALISIS PERUBAHAN LEKSIKON BAHASA ASING YANG DIGUNAKAN GENERASI MILENIAL DALAM APLIKASI X DI INDONESIA”

"ANALYSIS OF CHANGES IN THE FOREIGN LANGUAGE LEXICON USED BY THE MILLENNIAL GENERATION IN THE X APPLICATION IN INDONESIA"

¹Moh Fikri Taufiqul Haq, ²Adityawan Hendratno, ³Mohammad Nawfal Arfa,
⁴Abdullah Faqih Amanullah, ⁵Endang Sholihatin

¹²³⁴⁵ Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, Jawa Timur
Endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Leksikon ragam bahasa yang berubah dalam aplikasi X, lebih banyak digunakan oleh generasi milenial. Para pengguna aplikasi X yang rata-rata adalah generasi milenial itu, kini cenderung menggunakan ragam bahasa tersebut tidak hanya dalam bersosialisasi lewat aplikasinya saja, namun juga pada kehidupan kesehariannya. Seperti halnya kata “Open Minded” yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang harus diterima dengan pikiran terbuka, kata “Red Flag” yang digunakan untuk memberikan penolakan secara tidak langsung ataupun langsung kepada seseorang, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian ini untuk mengetahui: 1) Ragam Bahasa Asing yang digunakan generasi milenial pada aplikasi “X” di Indonesia dan 2) Mengetahui perubahan leksikon Bahasa Asing yang digunakan generasi milenial pada aplikasi “X” di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa postingan atau tweet di aplikasi “X”, dengan teknik pengambilan data lewat observasi, dokumentasi (screenshot) tweet di aplikasi “X”. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Ragam bahasa yang digunakan generasi milenial Indonesia pada aplikasi “X” dipengaruhi oleh bahasa asing dan 2) Perubahan leksikon bahasa asing generasi milenial pada aplikasi “X” di Indonesia mencakup reinterpretasi kata "Open Minded" yang sering diartikan negatif, dan mengindikasikan penilaian terhadap orang yang dianggap kurang paham. Sementara "Red Flag" digunakan untuk mengekspresikan penilaian buruk terhadap perilaku sosial, terutama dalam konteks hubungan.

Kata Kunci: Lexicon, Foreign Language, Application X

Abstract

The language lexicon that has changed in the X application is more widely used by the millennial generation. The users of the X application, who are mostly from the millennial generation, now tend to use this variety of language not only in socializing through the application, but also in their daily lives. For example, the word "Open Minded" is used to express something that must be accepted with an open mind, the word "Red Flag" is used to give someone indirect or direct rejection, and so on. Apart from that, this research aims to find out: 1) The variety of foreign languages used by the millennial generation on the "X" application in Indonesia and 2) To find out changes in the foreign language lexicon used by the millennial generation on the "X" application in Indonesia. This research uses qualitative methods with data sources in the form of posts or tweets in the "X" application, with data collection techniques through observation, documentation (screenshots) of tweets in the "X" application. Based on this research, it can be concluded that: 1) The variety of languages used by the Indonesian millennial generation on the "X" application is influenced by foreign languages and 2) Changes in the foreign language lexicon of the millennial generation on the "X" application in Indonesia include a reinterpretation of the word "Open Minded" which is often interpreted negatively, and indicates judgment towards people who are deemed to lack understanding. While "Red Flag" is used to express a bad assessment of social behavior, especially in the context of relationships.

Keywords: Lexicon, Foreign Language, Application X

PENDAHULUAN

Semakin maraknya perubahan dan penggunaan bahasa asing yang digunakan generasi milenial dalam aplikasi X di Indonesia, menjadikan faktor utama penelitian ini dibuat. Selain itu, penggunaan serta perubahan bahasa tersebut juga berpengaruh pada leksikon bahasa Indonesia dan komunikasi kita pada kehidupan sehari-hari. Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan Lestari (2022) dengan judul *“Analisis Perubahan Leksikon Bahasa Indonesia Terkait dengan Pengaruh Bahasa Asing dalam Abad ke-21”*. Penelitian tersebut membahas perubahan leksikon dalam bahasa Indonesia sepanjang abad ke-21, khususnya dalam konteks pengaruh bahasa asing serta menyelidiki bagaimana kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru yang berasal dari bahasa asing telah memengaruhi dan diterima dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris dan bahasa-bahasa regional lainnya, telah menciptakan perubahan signifikan dalam leksikon bahasa Indonesia. Hal ini mencakup adaptasi kata-kata baru, transliterasi, dan penggunaan umum kata-kata asing dalam percakapan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pentingnya memahami perubahan leksikon bahasa Indonesia dalam konteks globalisasi dan teknologi informasi, serta implikasinya terhadap pemahaman bahasa dan budaya.

Penelitian ini mencakup analisis yang lebih luas dan mendalam tentang perubahan leksikon bahasa asing yang berkaitan dengan penggunaan kata dalam berkomunikasi serta interaksi berbahasa Indonesia.

Pengertian Leksikon:

Istilah “leksikon” dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata-kata itu sendiri yang sering disebut “leksem”. Cabang linguistik yang mempelajari tentang leksikon adalah leksikologi (Verhaar, 1999: 13). Senada dengan Verhaar, Chaer (2007: 3) juga berpendapat bahwa leksikologi adalah ilmu yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya. Leksikon merupakan kekayaan suatu bahasa. Leksikon suatu bahasa memuat kosakata atau perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 1991: 24). Dalam KBBI, leksikologi merupakan bagian linguistik yang mengkaji kosakata dan maknanya. Senada dengan hal tersebut, Suparno (2002: 24-25) berpendapat bahwa leksikologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bidang leksikon. Leksikologi berbeda dengan leksikografi. Leksikografi mempelajari teknik dan cara menyusun kamus yang termasuk makrolinguistik bidang terapan, sedangkan leksikologi termasuk dalam mikrolinguistik. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari komponen kata pembentuk suatu bahasa, Kekayaan kata dalam suatu bahasa merupakan makna dan esensi dari leksikon itu sendiri.

1. Ragam Bahasa:

Ragam bahasa adalah dimana sebuah bahasa memiliki berbagai cara pemakaian tertentu yang dipengaruhi oleh suatu keadaan yang mendasari munculnya ragam cara pemakaian pada bahasa tersebut. Pengertian ragam bahasa telah banyak dikemukakan oleh ahli bahasa.

Menurut Mustakim (1994: 18) ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa. Suwito (1992: 43) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Sementara itu, menurut Harimurti Kridalaksana dalam E. Kosasih (2005) mendefinisikan ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut

pemakaiannya yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan.

Berdasarkan tingkat keformalan pemakaian suatu bahasa Martin Joos dalam Nababan (1993: 22-24) memerinci ragam bahasa sebagai berikut :

- a. Ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang paling resmi, dipakai dalam situasi yang paling khidmat dan upacara-upacara resmi.
- b. Ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, surat-surat dinas dan sebagainya.
- c. Ragam usaha (*consultative*) ialah ragam bahasa yang sering dipergunakan dalam transaksi bisnis, rapat-rapat di dunia usaha. Ragam ini berada dalam tingkat yang paling operasional.
- d. Ragam santai (*casual*) ialah ragam bahasa yang sering dipakai dalam kegiatan yang bersifat santai, rileks dan sebagainya.
- e. Ragam akrab (*intimate*) ialah ragam bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan rumah tangga (antar anggota keluarga) sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab.

Dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki ragam variasi penggunaan bahasa tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan hidupnya tersebut. Karena penggunaan ragam bahasa tersebut adalah salah satu cara bagaimana mereka menempatkan kapan suatu bahasa digunakan pada orang ataupun kegiatan-kegiatan tertentu.

2. Bahasa Asing:

Bahasa asing pada dasarnya merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan

manusia baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain, termasuk bahasa asing. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi untuk sesamanya (Pridawidya, 2004 : 4). Menurut Kamus Linguistik Kridalaksana (2001:21) Bahasa Asing (Foreign Language) adalah bahasa yang dikuasai bahasawan. Biasanya dalam pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri. Bahasa asing juga merupakan sebuah bahasa yang tidak digunakan di [tanah air](#) / negara asal seseorang, misalnya; seorang penutur bahasa Indonesia yang tinggal di Australia boleh mengatakan bahwa [bahasa Inggris](#) adalah bahasa yang asing untuk dirinya sendiri. Walau bagaimanapun juga, kedua definisi tersebut masih kurang meliputi arti 'bahasa asing' secara keseluruhan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, bahasa asing adalah bahasa yang pada dasarnya digunakan oleh seseorang hanya sebagai media komunikasi untuk kepentingan yang ingin ia capai kepada orang lain.

3. Generasi Milenial:

Generasi (Millennials) atau biasanya disebut juga generasi Y, Netters, dan Nexters Merupakan generasi yang berkembang dimana banyak inovasi-inovasi ilmu teknologi informasi. Menurut Haroviz (2012), generasi Y atau yang disebut sebagai ggenerasi millennial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an. Generasi ini juga nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi online untuk tetap terkoneksi dengan teman-temanya. Menurut Choi et al (dalam Onibala, 2017) generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan. Definisi di atas menunjukkan bahwa generasi millennial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, dimana generasi millennial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan generasi millennial menaruh harapan yang tinggi dan

mencari arti pekerjaan mereka.

4. Aplikasi X:

Aplikasi atau layanan jejaring sosial media tersebut awalnya bernama “*Twitter*”. Namun

sejak 27 Oktober 2022 lalu, nama layanan jejaring sosial media tersebut berganti nama menjadi “X”. Meskipun telah beganti nama menjadi X, masyarakat di Indonesia masih banyak yang menyebut aplikasi ini dengan sebutan Twitter sebagai aplikasi atau layanan yang telah menemani interaksi sosial masyarakat Indonesia di era digital cukup lama dan hingga saat ini. Twitter merupakan layanan jejaring sosial dan mikroblogging dengan fasilitas mengirim teks info pada akun pengguna dengan panjang maksimum 140 karakter melalui SMS, pesan instan atau surat elektronik (Kusuma, 2009: 4). Media jejaring sosial ini dikembangkan oleh Obvious Corp yang bertempat San Fransisco, Amerika Serikat. Twitter dibuat pada bulan Maret 2006 dan diluncurkan pada bulan Juli di tahun yang sama oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Bizz Stone, dan Evan Williams (Kusuma, 2009: 10).

Tujuan:

1. Mengetahui ragam Bahasa Asing yang digunakan generasi milenial pada aplikasi “X” di Indonesia
2. Mengetahui perubahan leksikon Bahasa Asing yang digunakan generasi milenial pada aplikasi “X” di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, fokus pada penelitian ini adalah bagaimana cara generasi milenial mengungkapkan dan menggunakan ragam bahasa lewat ketikan-ketikan (tweet) yang mereka buat di dalam aplikasi X yang mereka gunakan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah dengan cara menampilkan hasil observasi berupa dokumentasi(screenshot) yang memiliki unsur ragam bahasa yang digunakan oleh generasi milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa Asing yang digunakan generasi milenial pada aplikasi “X” di Indonesia

Pada dasarnya, bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang tidak bisa terlepas dari manusia. Bahasa bersifat dinamis dan adaptif. mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan bahasa selalu memberikan dampak bagi masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pada era globalisasi dan modernitas saat ini, intervensi budaya asing memengaruhi perkembangan bahasa di Indonesia. Dampaknya pun tidak hanya terbatas pada intervensi bahasa, tetapi juga intervensi pola pikir. Bahasa asing seakan menyebabkan munculnya paradigma bahasa, yaitu anggapan bahwa bahasa non-ibu (bahasa asing) memiliki terkesan yang lebih unik dan mewah daripada bahasa ibu. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Sejak era Kolonialisasi, Inggris menduduki banyak sekali daerah kekuasaan. Paradigma tersebut yang akhirnya mempengaruhi bagaimana cara generasi milenial berbahasa, termasuk generasi milenial di Indonesia. Cara berbahasa generasi milenial Indonesia dapat dengan mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mulai dari faktor lingkungan, pergaulan, pertemanan, keluarga, kebiasaan, apa yang mereka konsumsi di media sosial, hingga faktor psikis, terutama generasi milenial yang menjadi pengguna aplikasi X. Apalagi, aplikasi X sebagai media paling sering digunakan oleh generasi milenial di Indonesia dalam bersosialisasi serta berkomunikasi, acapkali

melahirkan berbagai ragam bahasa baru yang dipengaruhi oleh bahasa asing dan pada akhirnya digunakan juga oleh para generasi milenial dalam bersosialisasi hingga bertutur kata di kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa asing tersebut dapat kita temukan pada penggunaan kata “Open Minded” dan kata “Red Flag”.

Perubahan leksikon Bahasa Asing yang digunakan generasi milenial pada aplikasi “X” di Indonesia

Mereka (generasi milenial) yang bermain aplikasi X cenderung memiliki perkembangan dan pemahaman bahasa baru yang jauh lebih cepat, daripada generasi lainnya atau bahkan sesama generasi milenial yang tidak bermain aplikasi X. Salah



satunya pada pemahaman kata “Open Minded”, bagi sebagian generasi yang tidak memahaminya, kata tersebut dinilai berkonotasi buruk karena dianggap sebagai bentuk penghakiman pada seseorang yang dianggap “bodoh”, karena belum memahami suatu persoalan yang sedang dibahas. Sedangkan, makna dari kata “Open Minded” adalah dimana kita seharusnya menyikapi suatu persoalan dengan pandangan serta pikiran yang terbuka. Generasi milenial Indonesia yang bersosialisasi di dalam aplikasi X terkadang menjadi salah paham dalam penggunaan kata tersebut. Apalagi mereka cenderung memilih kata-kata tersebut untuk diungkapkan hanya karena ikut-ikutan, agar terlihat keren, dan sebagian juga karena butuh pengakuan. Hal tersebut tak lepas dari pengaruh orang-orang yang mereka anggap sebagai citra individu bagi diri mereka, atau biasanya mereka menyebutnya sebagai “public figure”.





Sumber: Aplikasi X



Seperti yang dikutip oleh Mojok.co, *Open minded* sebenarnya bukan istilah yang susah dipahami. Istilah yang berasal dari bahasa Inggris supersimpel ini jika diartikan secara apa adanya mengarah pada kata sifat. Artinya seseorang yang punya pikiran terbuka. Namun, yang terjadi pada generasi milenial di aplikasi X Indonesia adalah mereka mulai mengklaim diri mereka *open minded* saat menerima perubahan-perubahan yang arahnya melanggar norma dan batasan agama. Mereka juga cenderung menerima ide-ide baru dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam sosiologi, kelompok dengan pemikiran seperti ini disebut masyarakat inklusif.

Hal serupa juga terjadi pada penggunaan kata “Red Flag”, kata red flag biasanya dipakai oleh generasi milenial yang menggunakan aplikasi X untuk menunjukkan kondisi relasi sosial antar orang, baik dalam hubungan percintaan, pertemanan maupun politik. Red flag juga bisa diartikan peringatan bahaya atau sesuatu yang seharusnya tidak dilanjutkan. Tetapi yang terjadi selama ini adalah mereka akhirnya mengkonotasikan kata tersebut dengan negatif, yaitu sebagai bentuk penilaian ataupun anggapan tentang apa yang dilakukan orang lain dalam menyikapi suatu hubungan itu buruk.



Sumber: Aplikasi X

Oleh sebab itu, generasi milenial kerap menggunakan Red Flag, baik dalam bentuk teks maupun simbol, untuk menunjukkan adanya bahaya dalam hubungan yang sedang dijalani.

Dari data yang telah diambil sebagai sampel, sebagian besar generasi milenial yang menggunakan ragam bahasa tersebut bermula dari mengikuti trend kalimat maupun kosakata baru yang mereka temukan di berbagai kanal media sosial, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Selain itu, peranan dari publik figur atau orang-orang yang mereka anggap sebagai "pemberi pengaruh besar" untuk diri mereka juga menjadi faktor bagaimana kosakata dan ragam bahasa itu mereka tiru. Adanya kesan "keren" dan "mudah diucapkan" pada setiap kata-kata baru yang mereka temui tersebut, menjadikan salah satu faktor juga mengapa ragam bahasa yang ada di generasi milenial semakin berkembang dan melahirkan istilah ataupun kosakata baru lainnya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa,

1. Ragam bahasa yang digunakan generasi milenial Indonesia pada aplikasi "X" dipengaruhi oleh bahasa asing, perubahan ragam bahasa yang terjadi pada generasi milenial pengguna aplikasi X di Indonesia adalah bentuk semakin mudahnya pengaruh bahasa asing dapat mempengaruhi bahasa Indonesia. Apalagi di era globalisasi saat ini, dimana tidak ada batasan dan hambatan perbedaan bahasa lagi untuk setiap orang dapat bersosialisasi dengan orang lainnya.

2. Perubahan leksikon Bahasa Asing yang digunakan generasi milenial pada aplikasi "X" di Indonesia

Perubahan leksikon bahasa asing generasi milenial pada aplikasi "X" di Indonesia mencakup reinterpretasi kata "Open Minded" yang sering diartikan negatif, dan mengindikasikan penilaian terhadap orang yang dianggap kurang paham. Sementara "Red Flag" digunakan untuk mengekspresikan penilaian buruk terhadap perilaku sosial, terutama dalam konteks hubungan. Perubahan ini dipengaruhi oleh lingkungan di aplikasi "X," tren media sosial, dan pengaruh publik figur. Generasi milenial cenderung mengikuti kosakata baru tanpa sepenuhnya memahami maknanya, menciptakan dinamika baru dalam cara mereka berkomunikasi dan menyosialisasikan diri sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rizka Ajeng, <https://mojok.co/pojokan/sebenarnya-definisi-open-minded-nggak-sesimpel-bacot-orang-di-medsos/>
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1992. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.